

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Food Security of the Coffee Farmer Households in West Lampung Regency)

Meilia Anggraini, Wan Abbas Zakaria, Fembriarti Erry Prasmatiwi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 08992262708, e-mail: memei.anggraini@yahoo.com

ABSTRACT

The research goals were to discover the level of food security and the factors that influenced the level of household food security of coffee farmers in West Lampung Regency. The research was conducted at Sekincau and Way Tenong Sub district for those sub districts are centers of coffee production and food-prone subdistricts in West Lampung Regency. By equal consideration, from each district were selected 2 villages: villages of Giham Sukamaju and Sekincau in Sekincau Subdistrict, while for Way tenong Subdistrict was selected villages of Tanjung Raya and Mutar Alam. The research used household survey in 53 coffee farmers who were chosen by simple random sampling. Cross-classification between expenditures and the share of household energy adequacy level developed was used to answer the first goal. Ordinal logistic model was used to answer the second goal. The results showed that the coffee farmer households who achieved the level of food security as withstand was 15.09%, as less was 11.32%, as vulnerable was 62.26%, and the level of food insecurity was 11.32%. Based on the test results obtained by ordinal logistic, the household food security was positively affected by household income and negatively by the price of rice.

Key words: coffee, energy sufficiency, food security, household, ordinal logistic

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian Indonesia. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang memiliki kontribusi signifikan dalam perekonomian Indonesia adalah kopi. Kopi berperan sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara melalui ekspor. Menurut Asosiasi Ekspor dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) (2011), dari total produksi kopi, sekitar 67 persen diekspor sedangkan sisanya 33 persen untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dari jumlah yang diekspor, sebanyak 70 persen berasal dari Propinsi Lampung, hal tersebut menunjukkan bahwa Propinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi di Indonesia.

Pertumbuhan produksi dan produktivitas kopi di Propinsi Lampung selama kurun waktu 2000-2010 masih berfluktuasi. Fluktuasi yang terjadi secara umum disebabkan adanya penurunan atau peningkatan luas panen kopi dari masing-masing kabupaten (Dinas Perkebunan Propinsi Lampung 2011).

Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi di Propinsi Lampung. Berkebun kopi merupakan pekerjaan utama rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat dan sebagian besar hanya menggantungkan hidupnya dari hasil produksi kopi. Semakin rendah produksi kopi maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Rendahnya pendapatan rumah tangga petani akan menentukan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung (2010), sebagian besar di daerah Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah rawan pangan. Kabupaten Lampung Barat memiliki 13 kecamatan yang berada pada prioritas pertama rentan terhadap rawan pangan. Daerah yang tergolong tersebut didominasi oleh daerah penghasil kopi. Seperti telah diketahui, bahwa kopi hanya menghasilkan sekali dalam satu tahun pada bulan Juli hingga September sedangkan kebutuhan pangan rumah tangga harus dipenuhi sepanjang tahunnya.

Ketahanan pangan terdiri dari tiga komponen yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Jika dilihat dari komponen ketersediaan, Kabupaten Lampung Barat bukanlah daerah penghasil pangan pokok beras sehingga rumah tangga biasa memperolehnya melalui pembelian. Ketersediaan pangan melalui pembelian bersifat musiman dan terbatas, padahal volume pangan yang tersedia harus cukup dan stabil dalam jumlah dan jenisnya.

Komponen distribusi pangan menyangkut distribusi pangan antar rumah tangga maupun di dalam rumah tangga itu sendiri. Pangan yang ada harusnya didukung adanya penyediaan bangunan jalan, transportasi, dan infrastruktur lainnya yang ada di suatu daerah. Infrastruktur yang ada di Kabupaten Lampung Barat belum memadai. Hal ini ditunjukkan dengan adanya jalan yang belum beraspal, sulitnya transportasi, pasar yang hanya ada satu kali dalam seminggu, dan jarak antara rumah dan penyedia pangan jauh, sehingga mengakibatkan keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan masih mengalami kesulitan.

Komponen konsumsi pangan menyangkut pangan yang dikonsumsi. Rumah tangga di Kabupaten Lampung Barat masih kurang dalam mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat yang berasal dari padi-padian dan umbi-umbian. Selain itu, pangan sumber protein dan vitamin juga masih kurang dikonsumsi, namun untuk kacang-kacangan dan lemak sudah melebihi standar yang di anjurkan (Badan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung 2010).

Agar terhindar dari kondisi rawan pangan, tiga komponen ketahanan pangan di atas harus terpenuhi dengan baik. Selain itu, rumah tangga petani dapat mensiasati pendapatan kopi sedemikian rupa atau dengan mencari pemasukan dari pendapatan lain. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka rumah tangga petani dapat memenuhi jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi walaupun tinggal pada daerah yang bukan sentra produksi pangan.

Sejauh ini, penelitian tentang ketahanan pangan masih cukup sedikit, terutama di daerah sentra produksi kopi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang di atas, maka perlu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di dua kecamatan yaitu Sekincau dan Way Tenong. Dua kecamatan tersebut diambil secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa dua kecamatan tersebut merupakan sentra produksi kopi dan kecamatan yang berada pada prioritas pertama rentan terhadap rawan pangan di Kabupaten Lampung Barat. Dengan pertimbangan yang sama, dari masing-masing kecamatan kemudian diambil 2 desa. Kecamatan Sekincau yaitu Desa Giham Sukamaju dan Kelurahan Sekincau sedangkan Kecamatan Way Tenong yaitu Desa Tanjung Raya dan Desa Mutar Alam.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian adalah 2.730 petani kopi. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Sugiarto, *et al* (2003), sehingga diperoleh sampel Desa Giham Sukamaju 18 petani dan Kelurahan Sekincau 18 petani sedangkan Desa Tanjung Raya 7 petani dan Desa Mutar Alam 10 petani dengan total sampel sebanyak 53 petani.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2013.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole dalam Maxwell, *et al* (2000) yaitu klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran dan tingkat kecukupan energi yang tersaji pada Tabel 1. Besarnya pangsa pengeluaran pangan didapat dari perbandingan antara besarnya pengeluaran pangan dengan total pengeluaran. Tingkat kecukupan energi diperoleh dengan membandingkan konsumsi aktual dan kecukupan yang dianjurkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) 2012 perkapita perhari menurut kelompok umur dan jenis kelamin seperti disajikan pada Tabel 2.)

Pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan digunakan model logistik ordinal (Darnah, 2011) sebagai berikut :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8) \dots\dots\dots(1)$$

$$D_i (\tan i) = d_0 + d_1 \ln X_1 + d_2 \ln X_2 - d_3 \ln X_3 - d_4 \ln X_4 - d_5 \ln X_5 + D_1 + D_2 + \mu \dots (2)$$

Keterangan :

D_1 : Probabilitas $P_1 = P(Y=4)$ untuk rumah tangga tani tahan pangan

Probabilitas $P_2 = P(Y=3)$ untuk rumah tangga tani kurang pangan

Probabilitas $P_3 = P(Y=2)$ untuk rumah tangga tani rentan pangan

Probabilitas $P_4 = P(Y=1)$ untuk rumah tangga tani rawan pangan

d_0 : Intersept

d_i : Koefisien regresi parameter yang ditaksir ($i = 1$ sampai dengan 7)

X_1 : Pendapatan petani (Rp/thn)

X_2 : Pendidikan ibu rumah tangga (tahun)

X_3 : Jumlah anggota rumah tangga (orang)

X_4 : Harga beras (Rp)

X_5 : Harga gula (Rp)

D_1 : Dummy etnis

$D_1 = 1$ jika suku Jawa

$D_1 = 0$ jika bukan suku Jawa

D_2 : Dummy akses terhadap pangan

$D_2 = 1$ jika langsung (memiliki ladang/sawah)

$D_2 = 0$ jika tidak langsung (tidak memiliki ladang/sawah)

Uji Likelihood Ratio *Index* (LRI) digunakan untuk mengetahui ketepatan model variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai LRI sama dengan pseudo R^2 atau Mc Fadden's R^2 .

Likelihood-Ratio test digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kemudian, untuk menguji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan melakukan Uji Wald dengan distribusi normal.

Tabel 1. Derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga

Konsumsi energi perunit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah ($\leq 60\%$)	Tinggi ($> 60\%$)
- Cukup ($> 80\%$ kecukupan energi)	Tahan	Rentan
- Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	Kurang	Rawan

Sumber: Johnsson dan Toole dalam Maxwell, *et al* (2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Secara keseluruhan rata-rata umur kepala rumah tangga adalah 48 tahun dan umur ibu rumah tangga 43 tahun. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa umur kepala dan ibu rumah tangga masih termasuk usia produktif (Mantra 2007).

Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah dalam menerima pengetahuan pangan. Pendidikan kepala dan ibu rumah tangga di daerah penelitian sebagian besar berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala dan ibu rumah tangga masih rendah sehingga akan berdampak pada tingkat ketahanan pangan (Sianipar, Hartono, dan Hutapea 2012).

Masing-masing rumah tangga di daerah penelitian memiliki suku yang berbeda-beda. Mayoritas bersuku Jawa, dan sisanya bersuku Semendo, Lampung, dan Sunda. Rumah tangga yang bersuku Jawa merupakan transmigran yang berasal dari Pulau Jawa.

Jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung oleh sebagian besar kepala rumah tangga berkisar antara tiga sampai empat orang, yang berarti bahwa jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung tidak terlalu banyak. Menurut Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS), jumlah anggota rumah tangga sudah memenuhi kriteria, karena memiliki jumlah anggota kurang dari lima orang.

Pekerjaan pokok kepala rumah tangga adalah sebagai petani kopi. Selain memiliki pekerjaan pokok, kepala rumah tangga juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menopang kehidupan rumah tangga. Kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan sebesar 60,38 persen yaitu sebagai petani ladang, buruh tani, pedagang, pegawai, ojek, dan buruh lainnya.

Luas lahan kopi yang diusahakan bervariasi, yaitu berkisar antara 0,5–5 ha. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di daerah penelitian memiliki luas lahan yang terbilang sedang. Jika dilihat dari status kepemilikan lahan yang digunakan, secara keseluruhan lahan adalah milik sendiri.

Tabel 2. Angka kecukupan energi per kapita per hari menurut kelompok umur dan jenis kelamin WKNPG 2012

Umur	Berat (kg)	Tinggi (cm)	Hasil analisis AKE 2012	AKE 2012
Anak				
0-5 bl	6	61		550
6-11 bl	9	71	723	725
1-3 th	13	91	1130	1125
4-6 th	19	112	1614	1600
7-9 th	27	130	1865	1850
Laki-laki				
10-12 th	34	142	2096	2100
13-15 th	46	158	2469	2475
16-18 th	56	165	2675	2675
19-29 th	60	168	2739	2725
30-49 th	62	168	2620	2625
50-64 th	62	168	2331	2325
65-79 th	60	168	1890	1900
80+ th	58	168	1530	1525
Perempuan				
10-12 th	36	145	1988	2000
13-15 th	46	155	2133	2125
16-18 th	50	158	2119	2125
19-29 th	54	159	2268	2250
30-49 th	55	159	2166	2150
50-64 th	55	159	1920	1900
65-79 th	54	159	1560	1550
80+ th	53	159	1421	1425
Hamil (+an)				
Trimester 1				180
Trimester 2			340	300
Trimester 3			450	300
Menyusui (+an)				
6 bl pertama			330	330
6 bl kedua			400	400

Sumber: Hardinsyah, H. Riyadi dan V. Napitupulu (2012)

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran pangan (Rp/bln)

Nama pangan	Jumlah	%
1. Pangan pokok		
- beras	285.014,02	27,99
- bukan beras	19.820,61	1,95
2. Lauk-pauk	202.970,78	19,94
3. Kacang-kacangan	6.773,58	0,67
4. Sayuran	184.249,06	18,10
5. Buah-buahan	36.079,85	3,54
6. Lemak	63.544,15	6,24
7. Makanan jajanan	70.498,11	6,92
8. Minuman	101.821,70	10,00
9. Bumbu	47.383,02	4,65
Jumlah	1.018.154,88	100,00
Pengeluaran per kapita	337.137,38	100,00

Kehidupan rumah tangga erat kaitannya dengan harga pangan pokok yang ada. Semakin rendah harga pangan pokok, maka rumah tangga akan lebih mudah memperolehnya, begitu pula sebaliknya. Pangan pokok seperti beras dan gula. Beras yang dibeli rumah tangga harganya bervariasi yaitu berkisar antara Rp8.000–9.000, sedangkan harga gula berkisar antara Rp5.000–14.000.

Jika dilihat dari pendapatan rumah tangga, sebagian besar yang diterima berasal dari hasil usahatani kopi. Pendapatan yang berasal dari usahatani nonkopi dan nonpertanian jauh lebih sedikit dibanding yang berasal dari usahatani kopi. Rata-rata pendapatan rumah tangga responden dalam satu bulan adalah sebesar Rp1.847.130,51 atau sebesar Rp611.632,62/kapita/bulan.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

1. Ketersediaan dan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Berdasarkan Rata-rata pengeluaran pangan (Rp/bln) yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa pengeluaran pangan terbesar adalah berasal dari pangan karbohidrat beras sebesar 27,99 persen. Hal ini berarti bahwa rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan karbohidrat bagi tubuhnya masih bergantung pada beras.

Sebagian besar rumah tangga memperoleh beras tersebut melalui pembelian, hanya sedikit rumah tangga yang memperoleh beras dari sawah yang dimiliki. Sumber pangan karbohidrat lain hanya dijadikan sebagai makan selingan seperti ubi kayu, ubi jalar, dan talas. Selain pangan beras, rumah tangga lebih mengutamakan pengeluaran untuk pangan lauk pauk dan sayuran dibanding pangan lainnya seperti pangan buah, makanan jajanan dan lainnya. Pengeluaran untuk pangan sayuran didominasi dari hasil produksi kebun/lading yang dimiliki, sehingga tidak selamanya bergantung pada pembelian.

Besarnya pengeluaran non pangan akan mempengaruhi pengeluaran total rumah tangga. Pengeluaran non pangan terbesar adalah berasal dari pengeluaran listrik, telepon atau *handphone*, dan bahan bakar. Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan non pangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga adalah sebesar Rp828.975,63 atau

sebesar 272.689,35 per kapita per bulan sedangkan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga adalah sebesar 55,12 persen dari total pengeluaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga lebih mengutamakan kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan non pangan. Pengeluaran per kapita per bulan diperoleh dengan cara membagi total pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan dengan jumlah anggota rumah tangga. Besarnya pengeluaran per kapita per bulan adalah sebesar Rp611.632,62 seperti yang tersaji pada Tabel 4.

Persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran pada Tabel 4 menunjukkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan dibedakan menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah. Pangsa pengeluaran pangan dapat menggambarkan ketersediaan pangan. Jika pangsa pengeluaran pangan tinggi, menggambarkan ketersediaan pangan yang belum cukup bagi rumah tangga tersebut, begitu pula sebaliknya jika pangsa pengeluaran pangan rendah, menggambarkan ketersediaan pangan yang cukup bagi rumah tangga tersebut (Purwaningsih 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki pangsa pengeluaran pangan yang tinggi. Besarnya pangsa pengeluaran pangan ini mencerminkan persediaan pangan yang kurang mencukupi, dikarenakan terbatasnya pendapatan sehingga mempengaruhi daya beli pangan. Begitu juga dengan rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran rendah yaitu mencerminkan adanya persediaan pangan yang mencukupi. Distribusi kecukupan ketersediaan pangan menurut pangsa pengeluaran pangan tersaji pada Tabel 5.

Berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan, dapat diukur pula stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga. Hal ini dilihat dari frekuensi makan (Tim Penelitian PPK-LIPI 2004). Stabilitas ketersediaan ini menunjukkan rumah tangga apakah memiliki persediaan yang cukup dan konsumsi rumah tangga normal. Dikatakan stabil apabila rumah tangga makan lengkap tiga kali sehari dan kurang stabil apabila rumah tangga makan lengkap kurang dari tiga kali sehari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rumah tangga responden (5,66 persen) yang memiliki stabilitas ketersediaan dalam kategori kurang stabil.

Hal ini bukan sepenuhnya dikarenakan secara ekonomi rumah tangga yang ketersediaan pangannya stabil memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan responden yang ketersediaan pangannya kurang stabil, namun dikarenakan rumah tangga tersebut memiliki kebiasaan makan lengkap kurang dari tiga kali sehari.

2. Distribusi pangan

Distribusi terhadap pangan diukur dari cara rumah tangga untuk mengakses pangan apakah secara langsung atau tidak langsung. Langsung menunjukkan bahwa rumah tangga memperoleh pangan ladang/sawah yang dimiliki, begitu pula sebaliknya.

Mayoritas rumah tangga tidak memiliki akses terhadap pangan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pangan tidak diperoleh dari ladang/sawah yang dimiliki. Akan tetapi, rumah tangga yang tidak memiliki ladang/sawah dapat memperoleh pangan sayuran dari komoditas yang ditanam di dalam maupun pinggiran kebun kopi masing-masing rumah tangga. Selain itu, rumah tangga juga dapat memperoleh pangan dari pembelian pangan dan dari pemberian maupun meminta langsung kepada pihak lain. Distribusi rumah tangga berdasarkan akses terhadap pangan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4. Rata-rata pengeluaran total rumah tangga (Rp/bln)

Nama pengeluaran	(Rp/bln)	Persentase (%)
1. Pangan	1.018.154,88	55,12
2. Non Pangan		
– Bahan bakar	129.248,43	7,00
– Pendidikan	81.525,57	4,41
– Pakaian	38.487,75	2,08
– Kesehatan	6.364,77	0,34
– Aksesoris	35.613,19	1,93
– Peralatan, kebersihan, dan kecantikan	46.918,30	2,54
– Listrik, telepon atau HP	110.327,74	5,97
– Transportasi	2.113,21	0,11
– Sosial	45.036,81	2,44
– Perbaikan dan perabotan	9.459,11	0,51
– Barang dan jasa	96.668,24	5,23
– Pajak	31.805,55	1,72
– Lain-lain (<i>saving</i>)	195.406,98	31,95

Jumlah non pangan	828.975,63	44,88
Total pengeluaran	1.847.130,51	100,00
Pengeluaran per kapita	611.632,62	100,00

Tabel 5. Distribusi kecukupan ketersediaan pangan rumah tangga menurut pangsa pengeluaran pangan

Pangsa Pengeluaran Pangan	Kecukupan Ketersediaan	Jumlah	Persentasi (%)
Rendah (<60%)	Cukup	14	26,42
Tinggi (>60%)	Tidak cukup	39	73,58
Total		53	100,00

Tabel 6. Distribusi rumah tangga responden berdasarkan akses terhadap pangan

Akses terhadap pangan	Jumlah	Persentasi (%)
Langsung	8	15,09
Tidak langsung	45	84,91
Total	53	100,00

Jika dilihat dari kondisi di daerah penelitian, distribusi pangan yang terjadi antar rumah tangga belum merata dan terjangkau. Hal ini dikarenakan infrastruktur yang belum memadai khususnya di Desa Giham Sukamaju. Pasar yang hanya ada seminggu sekali, jarak yang jauh, sulitnya transportasi, dan jalan yang belum beraspal akan menghambat dalam hal pendistribusian pangan. Selain itu, perbedaan pada tingkat pendapatan masing-masing rumah tangga dan harga pangan yang ada juga menjadi hambatannya.

Distribusi pangan juga menyangkut bagaimana pangan antar anggota rumah tangga di dalamnya dapat tersebar merata dan berjalan dengan baik. Distribusi pangan antar anggota rumah tangga telah tersebar secara merata. Semua anggota rumah tangga dapat menjangkau pangan dengan baik, tidak ada anggota rumah tangga yang sengaja diprioritaskan untuk memperoleh pangan, apakah itu kepala keluarga atau anak. Hal ini berarti, bahwa semua anggota rumah tangga mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pangan yang ada.

3. Konsumsi pangan dan tingkat kecukupan energi

Tingkat kecukupan energi dipengaruhi oleh jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat kecukupan energi rumah tangga dinilai dengan cara membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan jumlah yang dianjurkan

WKNPG 2012 perkapita perhari menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi yang berasal dari pangan padi-padian (beras giling) sebanyak 1.198,33 kkal/kapita/hari atau sebesar 56,46 persen. Nilai energi dari pangan sumber karbohidrat beras lebih tinggi dari pangan non beras. Pangan sumber karbohidrat seperti beras memiliki nilai energi yang memang cukup besar dibandingkan dengan konsumsi jenis pangan yang lain.

Konsumsi energi dari pangan non padi-padian sebanyak 924,02 kkal/kapita/hari atau sebesar 43,54 persen dari total energi yang dikonsumsi. Hal ini, menunjukkan bahwa rumah tangga telah memenuhi Pola Pangan Harapan (PPH) yang dianjurkan. Secara keseluruhan rerata konsumsi energi pangan total rumah tangga sebesar 2.122,35 kkal/kapita/hari atau lebih rendah dari konsumsi energi rata-rata nasional yaitu sebanyak 2.150 kkal/kapita/hari menurut WKNPG 2012.

Pada daerah penelitian, sebagian kecil rumah tangga responden memiliki tingkat kecukupan energi kurang dari anjuran WKNPG 2012. Adapun secara rinci distribusi rumah tangga responden menurut tingkat kecukupan energi dapat dilihat pada Tabel 7.

Merujuk tingkat kecukupan energi rumah tangga responden (Tabel 7) menunjukkan bahwa rumah tangga responden belum mampu memenuhi kebutuhan energi anggota rumah tangganya. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, distribusi, dan jenis pangan yang dikonsumsi khususnya pangan pokok beras. Beras merupakan pangan pokok yang sebagian besar rumah tangga memperolehnya melalui pembelian dengan uang tunai. Hal ini menyebabkan rumah tangga memiliki akses yang tidak mudah dalam memenuhi kebutuhan konsumsi energi dari beras. Berbeda halnya dengan pangan lain seperti sayuran yang dapat diperoleh dari produksi sendiri, namun memiliki nilai energi yang lebih rendah dibanding pangan karbohidrat.

Tabel 7. Distribusi rumah tangga responden menurut tingkat kecukupan energi

Konsumsi Energi	Kriteria Kecukupan Energi	Jumlah (RT)	Persentasi (%)
>80%	Cukup	41	77,36
<80%	Kurang	12	22,64

Total	53	100,00
-------	----	--------

4. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dianalisis dengan menggunakan indikator Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell *et.al* (2000) seperti yang tersaji pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga responden yang mencapai derajat tahan pangan hanya sebagian kecil, sedangkan sisanya didominasi oleh rumah tangga responden yang kurang, rentan, dan rawan pangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumah tangga responden didominasi oleh tingkat ketahanan rentan pangan. Penelitian dilakukan pada saat musim panceklik yaitu pada bulan Februari dan pada saat itu kopi baru mulai berbunga. Adapun distribusi rumah tangga responden berdasarkan tingkat ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 8.

Rumah tangga tahan pangan hanya sebesar 15,09 persen, ditunjukkan pada pangsa pengeluaran pangan yang rendah dan tingkat konsumsi energi yang cukup. Pangsa pengeluaran pangan yang rendah menyebabkan proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk belanja pangan lebih sedikit sehingga dari sisi ketersediaan pangan dapat tercukupi dengan baik dan akan berpengaruh terhadap kuantitas konsumsi pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energinya.

Rumah tangga yang kurang pangan pada dasarnya memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah namun kurang cukup dalam mengkonsumsi energinya. Hal ini disebabkan karena rumah tangga tersebut kurang dapat mengalokasikan pendapatannya untuk belanja pangan dengan baik, sehingga pangan yang tersedia dan dikonsumsi masih belum dapat memenuhi kecukupan energi yang seharusnya. Selain itu, rumah tangga kurang pangan biasanya juga memiliki pola konsumsi pangan yang kurang baik. Rumah tangga seharusnya mengkonsumsi pangan yang mengandung karbohidrat dibanding pangan lainnya karena pangan sumber karbohidrat memiliki nilai energi yang cukup tinggi. Pola konsumsi pangan yang kurang baik ini disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi rendah yang rendah sehingga kurangnya kesadaran akan pentingnya kecukupan energi bagi tubuh (Prasmatiw, Listiana, dan Rosanti 2011).

Tabel 8. Distribusi rumah tangga responden berdasarkan tingkat ketahanan pangan

Ketahanan Pangan	Jumlah (RT)	Persentase (%)
Tahan	8	15,09
Kurang	6	11,32
Rentan	33	62,26
Rawan	6	11,32
Total	53	100,00

Tabel 9. Hasil analisis logistik ordinal faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga

	Coefficient	Prob.
Konstanta 1	-3.041.822	0.0073
Konstanta 2	-2.663.709	0.0165
Konstanta 3	-2.567.169	0.0205
Pendapatan RT (X ₁)	1,00E-07*	0,0017
Pendidikan Ibu RT (X ₂)	-0,126236	0,4601
Jumlah anggota RT (X ₃)	-0,191347	0,4673
Harga beras (X ₄)	-0,003553**	0,0121
Harga gula (X ₅)	9,92E-05	0,7528
Etnis (D ₁)	0,154674	0,8118
Akses terhadap pangan (D ₂)	-0,573304	0,6028
Probability(LR stat)	0,004974	
LR index (Pseudo-R2)	0,173386	

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 99 persen

** : Nyata pada taraf kepercayaan 95 persen

Pada daerah penelitian, didominasi oleh rumah tangga rentan pangan. Rentan pangan ditunjukkan pada proporsi pengeluaran pangan yang tinggi namun cukup mengkonsumsi energi. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan-kesulitan dalam menjangkau pangan seperti pendapatan yang rendah dan distribusi pangan yang belum berjalan dengan baik. Tingkat konsumsi energi rumah tangga rentan pangan termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dapat terjadi, dikarenakan sebagian besar rumah tangga responden mengkonsumsi jenis bahan pangan sumber karbohidrat tinggi seperti beras. Selain itu, rumah tangga responden juga memperoleh pangan tersebut dengan harga yang lebih murah, sehingga konsumsi energi dapat terpenuhi.

Kondisi rumah tangga yang rawan pangan di daerah penelitian sebesar 11,32 persen dari total rumah tangga. Rawan pangan merupakan kondisi terburuk yang tidak diharapkan oleh semua rumah tangga. Rawan pangan terjadi akibat rumah tangga tidak mampu dalam menjangkau pangan karena

keterbatasan pendapatan yang diperoleh sehingga konsumsi pangan yang lebih rendah dari anjuran.

Ketahanan pangan dapat terwujud pada rumah tangga yang kurang, rentan, dan rawan pangan. Upaya yang dapat dilakukan rumah tangga kurang pangan adalah dengan cara merealokasikan pendapatan untuk belanja pangan secara efisien sehingga dapat menyediakan dan mencukupi kebutuhan konsumsi energi anggota rumah tangga. Pada rumah tangga yang rentan dan rawan pangan, ketahanan pangan dapat terwujud dengan cara meningkatkan pendapatan, baik pendapatan yang berasal dari usahatani kopi, nonusahatani kopi, maupun nonpertanian. Pendapatan yang tinggi akan berpengaruh pada daya beli dan akses terhadap pangan yang mudah. Selain peningkatan pendapatan, rumah tangga rentan dan rawan pangan juga harus memperhatikan pangan yang dikonsumsi sehingga tingkat konsumsi energi masing-masing anggota rumah tangga sesuai dengan anjuran (Purwaningsih 2008).

Pemerintah atau instansi terkait di daerah penelitian semestinya dapat juga membantu mewujudkan ketahanan pangan. Pemerintah dapat membantunya melalui pengembangan komponen distribusi pangan seperti peningkatan pembangunan jalan, pasar, dan alat transportasi yang lebih memadai.

5. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil analisis logistik ordinal disajikan pada Tabel 9. Hipotesis yang diajukan adalah diduga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan yaitu pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, etnis, dan akses terhadap pangan.

Pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 99,83 persen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herawati, dkk (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan. Setiap kenaikan pendapatan rumah tangga maka akan meningkatkan peluang mencapai derajat tahan pangan.

Peningkatan pendapatan rumah tangga menunjukkan bahwa penggunaan pendapatan tidak keseluruhan untuk pengeluaran pangan, namun pengeluarannya dialokasikan untuk memenuhi

kebutuhan non pangan. Akibatnya, dapat menyebabkan pangsa pengeluaran pangan menurun sehingga derajat tahan pangan akan tercapai. Besarnya pendapatan rumah tangga juga dapat mempermudah akses, dimana pendapatan merupakan proksi untuk daya beli rumah tangga.

Harga beras mempunyai pengaruh nyata yang negatif terhadap tingkat ketahanan rumah tangga responden dengan taraf kepercayaan sebesar 98,79 persen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Desfaryani (2012) yang menyatakan bahwa harga beras mempengaruhi tingkat ketahanan pangan. Variabel harga beras memiliki koefisien yang bernilai negatif yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada harga beras akan menyebabkan peluang rumah tangga untuk menderita rawan pangan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan rumah tangga di daerah penelitian memperoleh beras dari pembelian sehingga harga beras sangat berpengaruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang mencapai derajat tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan adalah sebesar 11,32 persen, 62,26 persen, dan 11,32 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah petani kopi yaitu pendapatan rumah tangga dan harga beras.

DAFTAR PUSTAKA

- AEKI. 2012. Kopi Lampung Dominasi Ekspor Nasional. Jakarta. <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/12/04/25/m30grh-kopi-lampung-dominasi-ekspor-nasional>. Diakses tanggal 30 Mei 2013.
- Badan Ketahanan Pangan. 2010. *FSVA Lampung*. BKP Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Darnah. 2011. Regresi Logistik Ordinal untuk Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sexual Remaja. *Jurnal EKSPONENSIAL*. Volume 2, Nomor 1, Mei 2011. FMIPA. Universitas Mulawarman.
- Desfaryani R. 2012. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Unila. Bandar Lampung.
- Dinas Perkebunan Propinsi Lampung. 2011. *Laporan Tahunan*. Dinas Perkebunan Propinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Hardinsyah, H Riyadi dan V Napitupulu. 2012. *Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan*
- Herawati TB Ginting, PS Asngari, D Susanto, dan H Puspitawati. 2011. Ketahanan Pangan Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol.VI No.3, 2011. Hal. 208-216. Bogor.
- Mantra IB. 2007. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Maxwell DC Levin, MA. Klemeseau, M Rull, S Morris and C Aliadeke. 2000. Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. *IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No.112*. Washington, D.C.
- Prasmatiwi FE, I Listiana, dan N Rosianti. 2011. Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi *Karbohidrat*. WNPG 2012. Jakarta.
- di Kabupaten Lampung Tengah. *Prosiding SNSMAIP III-2012*. Bandar Lampung.
- Purwaningsih Y. 2008. Ketahanan Pangan : Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9 No.1 Hal 1-27. Surakarta.
- Sianipar JE, S Hartono, R Hutapea. 2012. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Di Kabupaten Manokwari. *SEPA* : Vol. 8 No. 2 Februari 2012 : 51 – 182 ISSN : 1829-9946. UGM. Yogyakarta
- Sugiarto, D Siagian, LS Sunaryanto, dan DS Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tim Penelitian PPK-LIPI. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. *Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004*. Jakarta.